

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dari kompetensi dasardan tujuan pembelajaran tercapai.

Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Adapun menurut Kosasih (2014, Hlm. 144) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum atau silabus, RPP secara lengkap dan sistematis. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Selain itu menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang menungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus dalam upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum membuat suatu rencana pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, menurut Kosasih (2014, hlm. 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu tercermin didalam

langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka.

- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Setiap wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajari.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa, termasuk dengan metode belajar variatif.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa. Keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Selain itu menurut Niron (2009) RPP sangat dipengaruhi oleh beberapa prinsip pembelajaran, yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi peserta didik.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembaran kerja/ tugas dan atau lembar observasi.
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan RPP menyebutkan bahwa:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menyusun RPP agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu: 1) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, 3) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) memperhitungkan waktu yang tersedia, 6) dilengkapi dengan lembar kerja/ tugas dan atau lembar observasi, 7) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, 8) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, 9) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memiliki karakteristik yaitu langkah-langkah pembelajaran yang disusun atau yang akan dilakukan oleh guru haruslah menarik sehingga dapat mengembangkan proses pembelajaran dan menambang pengalaman baru untuk siswa, sejalan dengan itu secara umum karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1 diakses pada tanggal 12 Mei 2018 Pukul 09.00 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan karakteristik RPP dalam <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> di akses tanggal 12 Mei Pukul 10.15 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini:

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif,

inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu memuat tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menarik, dan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan logis, KD dan indikator disusun secara menarik dan menyenangkan serta RPP disusun untuk langkah awal guru dalam melakukan pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP dimulai dengan mengkaji silabus, menjabarkan KD, indikator, tujuan pembelajaran, serta memilih metode, model, dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran dan penilaian, sejalan dengan itu menurut Kosasih (2014, Hlm. 151) adalah sebagai berikut:

1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus

Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.

2) Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat

unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition, degree*).

Adapun indikator merupakan penunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.

Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik siswa.

5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya

6) Mengembangkan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Selain itu menurut Niron (2009) Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan indikator yang telah ditentukan (Lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada kurikulum 2013 rumusan indikator

sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).

- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, mengatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
 - c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
 - e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alterbatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

d) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Penyusunan RPP yaitu dimulai dari memilih KD dan mengkaji silabus, menjabarkan KD ke dalam tujuan dan indikator pembelajara, mengidentifikasi materi pembelajaran, memilih metode dan

media (perangkat) pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, dan yang terakhir mengembangkan jenis penilaian

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Proses belajar mengajar saat ini siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata. Guru hanya memberikan dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama proses belajar mengajar, namun saat mereka berhadapan langsung dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak atau tidak bisa berbuat apa-apa untuk memecahkan masalah tersebut, karna mereka tidak dibiasakannya dalam berhadapan langsung dengan masalah-masalah atau permasalahan nyata. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan dalam memecahkan masalah saat proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah adalah model pembelajaran *problem based learning*. Sejalan dengan itu menurut Hamruni dalam Suyadi (2013, hlm. 129), *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Sedangkan menurut Kamdi (2014, hlm. 77), *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tan (dalam Rusman 2013, hlm. 229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang

sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dari ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk masalah atau permasalahan yang nyata dan siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang baru mereka dapatkan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai suatu pembelajaran bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru dan konsep esensial. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Arends dalam Rusman (2013, hlm.13), antara lain:

1) Pengajuan masalah atau pertanyaan

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

a) Autentik

Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

b) Jelas

Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.

c) Mudah dipahami

Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e) Bermanfaat

Yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

2) Penyelidikan autentik

Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah

yang sedang dipelajari.

3) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.

4) Kerjasama

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Borrow, Min Liu dalam Azis Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBM atau *problembased learning*, yaitu:

- 1) *Learning is student-centered* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problem form the organizing focus for learning* Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupannya profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum

mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

- 4) *Learning occurs in small groups* Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators* Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran PBL menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa karakteristik model *problem based learning* adalah proses pembelajaran yang membuat siswa melakukan kegiatan pengajuan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama. Serta dalam pembelajaran menggunakan permasalahan dalam dunia nyata dimana siswa berperan aktif saat belajar dan guru sebagai fasilitator saat proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya sehingga siswa memiliki pengalaman baru saat memecahkan masalah dan membuat siswa terbiasa dalam bekerja secara ilmiah.

c. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing yang dapat membedakan setiap modelnya. Pada model PBL memiliki kelebihan yaitu membiasakan siswa dalam memecahkan masalah dengan baik karena dibiasakan memecahkan masalah saat belajar. Sejalan dengan itu adapun kelebihan *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2013, hlm.142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), adalah:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai aspek.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) yaitu:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- 5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 8) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam

bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman baru yang nyata kepada siswa, karena sumber pembelajaran dilihat secara langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa secara individu maupun secara kelompok dalam memecahkan suatu masalah, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Dan ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya secara otomatis mereka dapat menyelesaikannya dengan cepat dan benar karena siswa sudah terbiasa dalam memecahkan suatu masalah.

d. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap guru haruslah pandai dalam memilih dan memilih model pembelajaran mana yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, dan harus mengetahui kekurangan maupun kelebihan model pembelajaran yang akan digunakan. Adapun kelemahan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, yaitu:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada siswa.
- 3) Proses pelaksanaan *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu

pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan problem based learning harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Sedangkan kelemahan *problem based learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), antara lain:

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Menurut Dincer dkk. sebagaimana dikutip oleh Akinoglu dan Tandongan (2007) kekurangan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kesulitan dalam merubah gaya mengajar.
- 2) Memerlukan lebih banyak waktu untuk siswa dalam memecahkan masalah, jika model tersebut baru diperkenalkan dikelas.
- 3) Setiap kelompok boleh menyelesaikan tugas sebelum atau sesudahnya.
- 4) *Problem Based Learning* membutuhkan bahan dan penelitian yang banyak.
- 5) Sukar menerapkan model *Problem Based Learning* dalam semua kelas. Kesulitan dalam menilai pelajaran

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *problem based learning* adalah proses pembelajaran tergantung kepada siswa memiliki minat atau tidak memiliki minat untuk mengerjakan tugas terhadap masalah yang diberikan oleh guru sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dan enggan untuk dipecahkan atau mencoba menyelesaikan tugas tersebut, dan proses pembelajaran menggunakan model pbl memerlukan waktu yang lama, sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dimana siswa memiliki tingkat berpikir yang berbeda-beda.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah pembelajaran menuntun guru dan siswa berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sejalan dengan itu menurut Riyanto (2009, hlm. 288) langkah-langkah *Problem based learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa.
- 2) Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi pengetahuan/keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalah dan membuat hipotesis-hipotesis.
- 3) Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
- 4) Siswa berkumpul dalam kelompok untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompok berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusi.
- 5) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Sementara menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan bahwa kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* antara lain:

- 1) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
- 2) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati
- 3) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- 4) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan
- 5) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 91) dalam bukunya Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum, langkah utama model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan yang akan dikembangkannya.
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan.
Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan masalah yang diamatinya.
- 3) Menalar, mengumpulkan data
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.

- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban
Guru memintasiswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
- 5) Mengomunikasikan
Guru memfasilitasisiswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, memunculkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan jawaban, dan mengomunikasikan.

f. Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Sintak pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu pertama mengorganisasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, melakukan penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan hasil karya dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, sejalan dengan itu menurut Rusmono (2014, hlm. 81) dalam buku *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa tahap atau fase. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan Guru
------	---------------

Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagai karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Rusmono (2014, hlm. 81)

Sementara itu langkah –langkah pembelajaran *problem based learning* menurut Mohammad Nur (dalam Rusmono, 2015, hlm. 81) langkah langkah model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Sintaks *problem based learning*

Tahap Prmbelajaran	Prilaku Guru
1. Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah	guru menginformasikan tujuan –tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan –kebutuhan logistic penting, dan memotifasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2. Tahap 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk belajar	guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar berhubungan dengan masalah itu
3. Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
4. Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
1. Tahap 4 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

(diadaptasi dari mohammad Nur (dalam Rusmono, 2015, hlm. 81)

Sedangkan Menurut Arends (2008, hlm. 57) dalam skripsi Devi Diyas Sari yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman”, sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. Guru membant
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber: Arends (2008, hlm. 57) dalam skripsi Devi Diyas Sari

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sintak model *problem based learning* (PBL) diantaranya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan individu dan kelompok,

mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar dilihat tidak dari segi kognitif atau pengetahuan saja melainkan dilihat dari segi afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan, hasil belajar dilakukan untuk mengukur suatu keberhasilan siswa dalam belajar dan mengembangkan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sejalan dengan itu menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sedangkan Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009, hlm. 29-30), tipe hasil belajar terdiri dari: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

- b. Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah Psikomotor Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terlihat dari siswa dan berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terjalannya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Dijelaskan oleh Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.

- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Melaksanakan proses pembelajaran haruslah terlebih dahulu melihat apa saja yang menjadi prinsip dalam belajar, menurut Rochman Nata Wijaya tentang prinsip – prinsip belajar dalam situs <http://matakuliahbelajardanpembelajaran.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 21.23 WIB, yaitu:

- 1) Prinsip efek kepuasan (*law of effect*)
Jika sebuah respon menghasilkan efek jembatan yang memuaskan, maka hubungan Stimulus-Respon akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respon.
- 2) Prinsip pengulangan (*law of exercise*)
Bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak pernah dilatih.
- 3) Prinsip kesiapan (*law of readiness*)
Bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu

pengantar (conduction unit) dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

4) Prinsip kesan pertama (*law of primacy*)

Prinsip yang harus dipunyai pendidik untuk menarik perhatian peserta didik.

5) Prinsip makna yang dalam (*law of intensity*)

Bahwa makna yang dalam akan menunjang dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu pembelajaran maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari.

6) Prinsip bahan baru (*law of recentcy*)

Bahwa dalam suatu pembelajaran diperlukan bahan baru untuk menambah wawasan atau pengalaman suatu peserta didik.

7) Prinsip gabungan (perluasan dari prinsip efek kepuasan dan prinsip pengulangan)

Bahwa hubungan antara Stimulus-Respon akan semakin kuat dan bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin lemah dan berkurang jika jarang atau tidak pernah dilatih.

Penilaian hasil belajar haruslah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang prinsip - prinsip penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus

- serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
 - 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
 - 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
 - 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
 - 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
 - 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar berupa perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sejalan dengan itu menurut Agung (2005, hlm. 76)

dalam situs online <http://yudi-wiratama.blogspot.co.id/2014/01/hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 11.23 WIB, “ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik”.

Sedangkan menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar adalah perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Unsure-unsur hasil belajar terdiri atas ranah kogniti, ranah afektif, dan ranah psikomotot, berhubungan dengan itu Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Selain itu menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur - unsur hasil belajar yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Sedangkan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas.

4. Sikap Santun

a. Definisi Santun

Sikap santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan umum dari sopan santun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum,

dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita (dalam Departemen pendidikan dan Kebudayaan 1989: 6) mendefinisikan mengenai sopan santun, pada dasarnya sopan santun ialah segala bentuk tindak tanduk, perilaku, adat istiadat tegur sapa, ucap dan cakap sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Sopan santun tersebut kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat agar tercipta interaksi yang tertib dan efektif di dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut Suandi (2013, hlm 105) santunan atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. “Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu”

Selain itu Zuriah (2008: hlm 84). Secara umum, norma sopan santun tidak selalu sama pada setiap daerah, tetapi secara universal, norma kesopanan memiliki kesamaan, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor dan kasar, serta mengenakan pakaian yang rapi dan tertutup.

Sikap sopan santun bukan hanya ada di dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Meskipun tata krama di sekolah lebih formal daripada di lingkungan masyarakat, misalnya harus menggunakan sepatu hitam, akan tetapi aturan tentang sopan santun di sekolah tidak berbeda jauh dengan yang berlaku di masyarakat tersebut. Contoh sikap sopan santun di sekolah : Komunikasi siswa dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, Menghargai pendapat orang lain, Tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, Menggunakan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan, Mengucapkan salam/bertegur sapa ketika bertemu teman, Tidak menyela pembicaraan orang lain, dll

Berdasarkan ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

b. Indikator Santun

Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik, indikator sikap santun dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 23), sebagai berikut:

- 1) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
- 2) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 3) berpakaian rapi dan pantas
- 4) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 5) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- 6) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 7) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Menurut Halomoan (2011: hlm 25) indikator sikap santun adalah:

- 1) menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 4) Tidak sombong.
- 5) Berpakaian sopan.
- 6) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 7) Menghargai usaha orang lain.
- 8) Menghargai pendapat orang lain.
- 9) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- 10) Tidak menyela pembicaraan.

Di akses melalui situs online

(<https://www.slideshare.net/231268/penilaian-kompetensi-sikapk13>)

Pada tanggal 4 juli 2018, pukul 16.20. Berikut indikator dari sikap santun antara lain:

- 1) Menghormati orang tua.
- 2) Tidak berkata kasar, kotor dan takbur.
- 3) Tidak meludah disembarang tempat.
- 4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
- 5) Bersikap 3S (senyum, salam, sapa)
- 6) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau meminjam barang orang lain.
- 7) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
- 8) Berdasarkan beberapa pendapat mengenai indikator sikap santun dapat disimpulkan bahwa indikator sikap santun meliputi, 1) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua 2) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar 3) berpakaian rapih dan pantas 4) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah 5) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah

c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Meningkatkan sikap terutamanya sikap santun adalah tugas bersama selain guru yang ada di sekolah, dalam upaya meningkatkan sikap santun peran orangtua sangatlah penting. Ditunjang oleh Uji Ningsih dalam skripainya (2010) Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan

yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.

- 2) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
- 3) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Selain itu pendapat lain muncul pada situs online (<http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) Diakses pada tanggal 4 juli 2018 pukul 17.10 WIB. Proses penumbuh kembangan karakter sopan santun atau rasa hormat pada orang lain ini dapat diterapkan di sekolah dengan cara sekolah harus mampu membuat desain skenario pembiasaan sopan santun atau rasa hormat. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat.
- 2) Guru dapat mengintegrasikan perilaku sopan santun/hormat ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BK.

Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa banyak peran yang harus ikut sertakan dalam meningkatkan sikap santun,

yang pertama peran orangtua di rumah sebagai pendidikan yang pertama, yang kedua peran sekolah terutamanya guru sebagai orangtua kedua siswa di Sekolah dan yang terakhir di masyarakat.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Peduli

Menurut Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm 42) peduli adalah sikap atau tindakan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Lebih lanjut Kurniawan (2013, hlm 157) peduli social adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu salah atau benar, tetapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Sikap peduli merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, agar anak memiliki rasa empati terhadap sesama. Sikap peduli menurut Kemendiknas dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011, hlm. 153) menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Adapun Menurut Retno Listyarti (2012: 7) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan beberapa pendapat, dengan demikian pendapat disimpulkan bahwa definisi sikap peduli adalah tindakan yang ingin memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

b. Indikator sikap peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan, indikator sikap peduli dalam buku *Panduan Penilaian SD*, edisi revisi (2016, hlm. 24), sebagai berikut:

- 1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Adapun indikator dari sikap peduli menurut Lidia (2013, hlm 4) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu orang yang membutuhkan.
- 2) Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain.
- 3) Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.
- 4) Memelihara lingkungan sekolah.
- 5) Membuang sampah pada tempatnya.
- 6) Mematikan kran air yang mengucurkan air.
- 7) Mematikan lampu yang tidak digunakan.
- 8) Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah.

Selain itu indikator dari sikap peduli menurut Sri (2013). Diakses pada situs online (<https://pangkepbermutu.files.wordpress.com/2014/09/observasi-sikap-04-peduli-revisi.docx>) pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 02:24 WIB. Sikap peduli dinilai berdasarkan indikator, adapun indikator tersebut diantaranya :

- 1) Memiliki inisiatif dalam tugas-tugas belajar di kelas,

- 2) Menunjukkan rasa ingin tahu,
- 3) Perhatian kepada sesama teman dalam penyelesaian tugas belajar,
- 4) Responsif terhadap situasi pembelajaran kelas,
- 5) Memelihara lingkungan kelas atau sekolah.

Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa indikator sikap peduli yaitu, 1) menyimpulkan materi pembelajaran, 2) dapat berpartisipasi aktif dalam menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain, 3) mengerjakan soal dengan baik.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan agar sikap peduli di diri kita semakin meningkat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial pada anak menurut Buchari Alma, dkk (2010, 210-211) adalah:

- 1) Pembelajaran di rumah
Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.
- 2) Pembelajaran di lingkungan masyarakat
Belajar saling peduli menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali contoh di masyarakat yang dapat diikuti oleh orang tua dalam rangka mengasah kepedulian sosial anak.
- 3) Pembelajaran di sekolah
Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah.

Sedangkan upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaed (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- 2) Penguatan nilai peduli sosial
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana

Selain itu, upaya meningkatkan sikap peduli yang diakses pada situs online
[\(<http://haniftryn.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan-kepedulian-sosial.html>\)](http://haniftryn.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan-kepedulian-sosial.html) pada tanggal 4 juli 2018 pukul 19.00 WIB. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan sosial.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong teman yang jatuh.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa aman dan disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada disekitarnya.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tanpa membedakan kaya atau miskin, warna

kulit dan juga agama. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Menindaklanjuti pendapat yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap peduli bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja diantaranya oleh pihak sekolah, pihak masyarakat dan terutama yang paling penting adalah oleh pihak keluarga. Karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak.

6. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Semua siswa harus memiliki pemahaman terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, jika setelah pembelajaran siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan maka pembelajaran tersebut bisa dikatakan tidak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat menurut Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Selain itu menurut Suhartini Arikunto (1995, hlm. 115) “Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perbuatan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan.

b. Karakteristik Pemahaman

Salah satu karakteristik pemahaman yaitu meningkatnya pengetahuan siswa mengenai materi yang disampaikan karena mereka memahami dan mengerti dengan materi yang diajarkan, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Wina sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan, 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan

tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan, 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable, 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sedangkan menurut Daryanto (2008, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan disini bkan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan kesimpulan bahwa karakteristik pemahaman adalah bukan hanya sekedar mengingat fakta saja akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, mampu menafsirkan dan mendefinisikan suatu materi yang telah dijelaskan atau disampaikan dan dapat menjelaskan atau menarik kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

c. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman ditetapkan untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian peningkatan pemahaman, sehubungan dengan itu menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri, yaitu :

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sedangkan menurut Menurut Daryanto (2008, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pemahaman yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.
- 2) Dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik.
- 3) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan riang.
- 4) Dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

d. Faktor Pendorong Pemahaman

Faktor pendorong pemahaman bisa timbul dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya sendiri atau lingkungan, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Slameto (2008, hlm. 56) yang mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sehat
 - b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau psikis
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitator rumah dan sekolah.

Sementara itu menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995, hlm. 126) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus keberhasilan belajar siswa, antara lain

- 1) Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah
- 3) Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor pendorong pemahaman siswa yaitu berasal dari dalam diri peserta didik sendiri seperti dorongan minat atau motivasi untuk belajar dan faktor dari luar seperti faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang

dapat membuat peserta didik terdorong untuk meningkatkan pemahamannya dalam belajar.

e. Faktor Penghambat Pemahaman

Faktor penghambat pemahaman yaitu salah satunya kekurangan siswa dalam pengetahuan sehingga sulit mengerti mengenai materi yang disampaikan, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) memaparkan faktor-faktor yang menghambat pemahan siswa dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor ektern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sama seperti pendorong pemahaman siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor dari luar diri individu. Faktor penghambat pemahaman dalam diri sendiri

yaitu kematangan seseorang mengenai materi atau kecerdasan yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor dari luar yaitu bisa dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran tidak menarik atau membosankan sehingga menghambat pemahaman siswa dalam belajar.

f. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman yaitu memperbaiki proses pembelajaran mungkin saja proses pembelajaran yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dimengeti sehingga materi tidak dapat dipahami oleh siswa, hal itu sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995, Hlm. 129) Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, diantaranya:

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara memperlajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan tugas sekolah dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik (2003, Hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

4) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaranyang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama .
- d) Memberikan tugas khusus.

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman (1999, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:
 - a) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar siswa terpenuhi dan dikuasai
 - b) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa
 - c) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi
- 2) Jika kelemahannya hanya segimental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:
 - a) Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara kelompok baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil
 - b) Sistem penilaian, maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan
 - c) Penampilan dan sikap guru, maka perlu adanya perubahan pada diri guru.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan upaya meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dengan faktor penghambat maupun faktor pendorong, karena upaya peningkatan pemahaman siswa pun bisa terjadi dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri, namun upaya peningkatan pemahaman siswa haruslah terus menerus dilakukan dan diupayakan dibantu oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa kepada pembelajaran, agar hasil pembelajaran

mendapatkan hasil yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

7. Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang isinya berupa pesan-pesan yang akan disampaikan. Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Sedangkan menurut Effendi (2005, hlm. 11) “Komunikasi berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, bisa dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi dan bertindak dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

b. Indikator Keterampilan Berkomunikasi

Indikator keterampilan berkomunikasi ditetapkan untuk mengukur keberhasilan dan ketercapaian peningkatan keterampilan berkomunikasi, sehubungan dengan itu menurut Suzana dalam Afifah (2011 : hlm. 15) indikator keterampilan berkomunikasi antara lain:

- 1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
- 2) Menafsirkan solusi yang diperoleh.

- 3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
- 4) Menggunakan tabel, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan.
- 5) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
- 6) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
- 7) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
- 8) Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah, serta informasi matematika.
- 9) Mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan matematika secara lengkap dan benar.

Sedangkan menurut Djumbar dalam Oktarini (2013: hlm. 21) indikator komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
- 2) Siswa berpartisipasi aktif dalam menganggapi pendapat yang disampaikan siswa lain.
- 3) Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.
- 4) Mendengarkan secara serius ketika siswa lain
- 5) mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keterampilan berkomunikasi antara lain:

- 1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh
- 2) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan
- 3) Mengucapkan bahasa Indonesia dengan pengucapan atau tekanan yang tepat
- 4) Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas

c. Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Salah satu karakteristik keterampilan berkomunikasi yaitu cara seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan benar, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Sasa Djuarsa pada situs online elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350 diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 23.45 WIB, mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, 3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, d) komunikasi bersifat simbolis.

Sedangkan menurut Effendy (2000, hlm. 10) mengatakan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
- 2) Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambing, ide, opini, informasi dan lain sebagainya
- 3) Komunikasi (*communicat, audieunce*), yaitu orang yang menerima pesan
- 4) Saluran (*media channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan
- 5) Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik komunikasi yaitu terdiri dari 2 ciri yaitu adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan yaitu orang penerima pesan serta adanya saluran atau *channel*.

d. Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Faktor pendorong ketrampilan komunikasi yaitu pandai dalam merangkai kata maupun kaliaan sehingga pengucapan yang dilakukan tidak menyinggung pihak lain, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Tarigan (1986, hlm. 131) faktor penunjang pada kegiatan berbicara atau

berkomunikasi sebagai berikut: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, dan 5) ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan faktor pendorong lainnya yang terdapat pada situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 22.20 WIB, yaitu:

1) Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka

jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancer dan up to date. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa missal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara live.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencaipai tujuan yang diharapkan.

4) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang

dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu harus mempunyai keterampilan-keterampilan yang menunjang seseorang pandai berkomunikasi dari mulai cara bicara, tekanan nada, dan pilihan kata yang tepat saat berbicara, serta faktor penunjang tersebut sangat penting dipelajari karena di dunia akademis sangat erat kaitannya dengan dunia informasi maupun komunikasi secara menyeluruh sehingga pemahaman tentang komunikasi akan sangat mempengaruhi kelancara belajar pada saat proses pembelajaran di kelas

e. Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Suatu komunikasi tidak menjamin bahwa komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, namun ada hambatan-hambatan yang terjadi di dalam komunikasi tersebut. Adapun hambatan berkomunikasi menurut Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi, antara lain:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis dll. Hal ini

merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi lainnya yang terdapat disitus <http://yunitamartha.weblog.esaunggul.ac.id/tag/faktor-faktor-penghambat-komunikasi/> diakses pada hari rabu tanggal 17 Mei 2017 pukul 22.32, yaitu:

1) Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

a) Hambatan Sosiologis

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b) Hambatan Antropologis

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received

atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani.

c) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

2) Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3) Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketika huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungannya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan faktor penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu adanya hambatan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu dan hambatan yang disebabkan oleh gangguan lingkungan yang mengakibatkan seseorang tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

f. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Cara atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi agar lebih efektif yaitu kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi mempengaruhi peningkatan berkomunikasi, sejalan dengan itu menurut Beeve dan Thill (2003, hlm. 22) dalam situs <https://www.scribd.com/doc/76280948/Cara-Mengatasi-Hambatan-Dan-Memperbaiki-Komunikasi> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 20.30 WIB, antara lain:

- 1) Memelihara iklim komunikasi terbuka
- 2) Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik
- 3) Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi
- 4) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
- 5) Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk memperoleh terciptanya komunikasi yang efektif

- 6) Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyanti Zuhdi (1999, hlm. 46) upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara antara lain dengan cara 1) guru menjadi model yang baik untuk dicontoh oleh siswa, 2) menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Modelling The Way*, 3) adanya penilaian keterampilan berbicara berbahasa Indonesia, 4) sekolah membuat program "Sehari Berbahasa Indonesia".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara atau upaya meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu dengan cara dibiasakannya siswa untuk berbicara atau berpendapat, terlebih diupayakan oleh guru atau keluarga agar sering berbicara mengenai apapun yang ingin dilakukan oleh seseorang atau siswa, sehingga dengan terbiasanya berbicara dengan siapapun otomatis keterampilan dalam berkomunikasi pun meningkat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran serta acuan dalam pelaksanaan tindakan, dan peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berlangsung. Dibawah ini adalah 5 hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Ika Rahayu (2016)

(dalam <http://Jurnal.stkipsubang.Ac.Id/Index.Php/Jurnal/Article/View/30>)

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahayu (2016) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Kencana Indah Ii". Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya sikap kerjasama dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut

menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

2. Sari Murni (2016)

(dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/4862>)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Murni (2016) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, Sikap Tanggung Jawab Dan Kerjasama Melalui Model Problem Based Learning”. Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya sikap tanggung jawab, kerjasama, dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil belajar IPA pada pra tindakan diperoleh rata-rata skor 69,08 setelah menerapkan model problem based learning meningkat menjadi 74,00 pada siklus I dan setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran menjadi 82,40 pada siklus II. Sikap tanggung jawab rata-rata pada siklus I 69,08 menjadi 76,08 pada siklus II. Sikap kerjasama pada siklus I 68,5 menjadi 79,25 pada siklus II. Oleh karena itu penggunaan model Problem Based Learning ini dapat dijadikan metode alternatif yang

mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sikap tanggung jawab, dan kerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah.

3. Effendi M (2016)

(dalam <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/63>)

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi M (2016) yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) Pada Peserta Didik Kelas VI SDN 04 Nan Sabaris Tahun Pelajaran 2015/2016”. Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, Aktivitas bekerjasama dalam kelompok pada siklus I sebesar 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 81% yang berarti meningkat sebesar 29%. Peningkatan aktivitas mengerjakan latihan pada siklus satu sebesar 48% dan pada siklus dua menjadi 90% yang berarti bahwa mengalami peningkatan sebesar 42%. Aktivitas mencatat materi pembelajaran siklus I sebesar 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 90% yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 42%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

4. Delia Nurul Fauziah (2016)

(dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/6550>)

Penelitian yang dilakukan oleh Delia Nurul Fauziah (2016) yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar”. Permasalahan pada penelitian tersebut adalah rendahnya hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas, penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I

35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Eni Wulandari (2013)

(dalam <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/348>)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari yang berjudul “Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V SD”. Permasalahan pada penelitian tersebut adalah rendahnya proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil persentase menunjukkan pada siklus I 38,09%, pada siklus II 47,62%, dan pada siklus III sebesar 73,02%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menarik dan menyenangkan.

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran yang ada saat ini, banyak pembelajaran yang diselenggarakan dengan kurang menarik dan membuat siswa bosan, sehingga pembelajaran terkesan monoton, anak tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satunya diakibatkan oleh guru dalam menyampaikan

pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja dimana siswa cenderung merasa bosan dan jenuh saat belajar. Model yang dilakukan guru cenderung “*Teacher Center*” yaitu dominasi guru lebih tinggi dan siswa pasif bukan “*Student Center*” atau pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang berbeda dan menarik dalam materi dan soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Menurut Kamdi (2014, hlm. 77) tentang *Problem Based Learning*, mengatakan bahwa:

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari penjelasan diatas maka model *problem based learning* sangat cocok untuk diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa akan diberikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis dan berperan aktif. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data yang diperoleh tersebut untuk pemecahan masalah. Maka dari itu model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dirasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kelebihan *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.

- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditunjang oleh kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain:

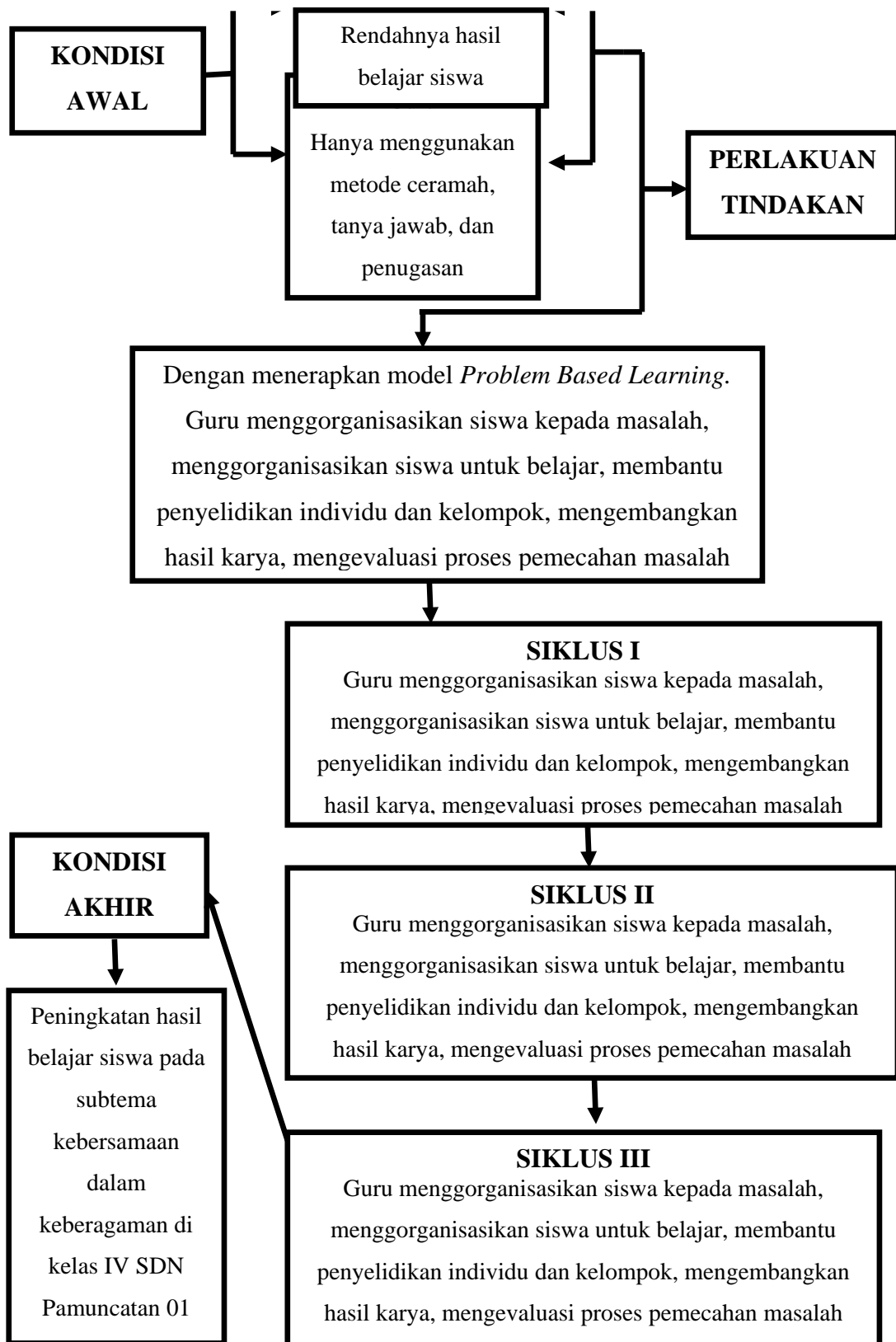
Pertama, Ika Rahayu (2016) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan suasana yang lebih bermakna bagi siswa serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri solusi masalah yang dihadapinya dan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Kedua, Sari Murni (2016), menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan situasi yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa serta pembelajarannya pun berpusat kepada siswa dan meningkatkan sikap tanggung jawab, kerjasama dan hasil belajar siswa. Ketiga, Effendi M (2016) menyimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah. Keempat Delia Nurul

Fauziah (2016), menyimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan menjadi salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik. Kelima, Eni Wulandari (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan kelima hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas diduga melalui penggunaan model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Pamuncatan 01. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap peduli, sikap santun, dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *problem based learning*, diharapkan siswa memiliki sikap peduli dan santun meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata. Selain itu, karena model ini juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui penugasan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

2. Hipotesis

Hipotesis Umum

- 1) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.

Hipotesis Khusus

- 2) Jika guru menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud 22 Tahun 2016 maka kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan sintaknya maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahya

- Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap santun siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat..
 - 6) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka pemahaman siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
 - 7) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
 - 8) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Pamuncatan 01 pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.